



PENERAPAN METODE BERCERITA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA INSAN TAMAM PAMARAYAN KABUPATEN SERANG PROVINSI BANTEN

Tati Masliati¹ Elis Mayasri²

^{1,2}STKIP Situs Banten

*Email: masliatitati@gmail.com, elismayasari.elzan@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to improve language skills through the storytelling method. This is action research conducted in group B RA Insan Tamam Pamarayan, Serang District, Banten Province. The stages of this action research consist of planning, action implementation, observation and reflection. The subjects of this study were group B students RA Insan Tamam Pamarayan, Serang District, Banten Province who experienced language skills problems. The method used in data collection is a non-test method consisting of survey recordings based on observations and observation photos. The data percentage analysis method used in this study uses an arcieve 80 percent. The results of the analysis of the percentage of rally data by 71% percent are above the achievement indicator. Based on the increase in the percentage, the hypothesis can be accepted. Furthermore, it can be concluded that storytelling can improve language skills in RA Insan Tamam students. The implication of this research is that storytelling can be an alternative to language skills for early childhood students. The application of the storytelling method to language skills in schools is influenced by several factors such as the ability of teachers, school facilities and students. With the synergy of these factors students' language skills will increase optimally.

Keywords: Language Skills, Through Storytelling Methods, and Action Research

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa melalui metode bercerita. Penelitian ini merupakan studi tindakan yang dilakukan oleh kelompok B RA Insan Tamam Pamarayan, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Tahapan penelitian tindakan ini meliputi perencanaan, pengambilan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelompok B RA Insan Tamam Pamarayan Kabupaten Serang Provinsi Banten yang mempunyai permasalahan pada kemampuan berbahasa. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode non-eksperimental yang terdiri dari catatan survei berdasarkan observasi dan pengamatan. Metode analisis data persentase yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan persentase 80%. Hasil analisis persentase pemulihan data 71% lebih tinggi dari indikator keberhasilan. Berdasarkan persentase kenaikannya maka hipotesis dapat diterima. Selain itu dapat disimpulkan bahwa bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa RA Insan Tamam. Implikasi dari penelitian ini adalah bercerita dapat menjadi salah satu alternatif keterampilan berbahasa pada anak prasekolah. Penerapan storytelling pada keterampilan berbahasa di sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor seperti kapasitas guru, fasilitas sekolah dan siswa. Berkait perpaduan faktor-faktor tersebut maka kemampuan berbahasa siswa akan meningkat secara optimal.

Kata kunci: Kemampuan Bahsa, Melalui Metode Bercerita, dan Penelitian Tindakan

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini saat ini sedang gencar-gencarnya dilaksanakan baik oleh Pemerintah pusat maupun daerah, gerakan PAUDNISASI yang di rancang sangat

berdampak luas terhadap kuantitas PAUD di seluruh pelosok Indonesia, bahkan dengan dilibatkannya para istri kepala Daerah sebagai bunda PAUD mempercepat perluasan akses PAUD sampai ke desa- desa.

Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional Tahun 2003, bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya pembinaan yang ditunjukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Sesuai dengan Renstra DEPDIKNAS 2010-2014,Direktorat PAUD, Indonesia mempunyai visi paud yaitu:Terwujudnya anak usia dini yang cerdas, sehat, ceria dan berakhlaq mulia serta memiliki kesiapan baik fisik maupun mental dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa Pendidikan Anak Usia Dini diharapkan dapat mewujudkan anak usia dini yang cerdas, sehat, ceria, berakhlek mulia, dan berwawasan pendidikan tentang pengembangan berkelanjutan sesuai dengan karakteristik dan tahap tumbuh kembang anak, serta memiliki kesiapan fisik dan mental dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Saat ini pendidikan anak usia dini diharapkan tidak saja meningkat secara kuantitas tetapi juga peningkatan pada kualitas layanannya, aplikasi di lapangan untuk menjadikan anak usia dini yang cerdas diharapkan dapat dilakukan dengan cara yang menyenangkan bagi anak sesuai dengan tahapan perkembangan setiap anak. Harapan orang tua ketika menyekolahkan anaknya ke fasilitas PAUD adalah anaknya menjadi pintar atau sering disebut “pintar”. Menurut orang tua sendiri, kecerdasan seringkali hanya terbatas pada kemampuan calistung (membaca, menulis dan berhitung), sehingga dijadikan oleh orang tua sebagai tolok ukur untuk lulus dasar PAUD, menurut guru PAUD staf di lapangan yang mengajar calistung untuk anak melalui latihan, belum lagi memaksimalkan seluruh aspek kecerdasan anak. Bahkan pada tahun 2011, Departemen Umum Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Informal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional menetapkan kondisi lapangan berupa:Proses pembelajaran masih bercirikan pengajaran membaca-menulis-berhitung (Calistung) dan belum sepenuhnya mengungguli permainan sebagai salah satu kondisi dan permasalahan mutu PAUD Indonesia.

KAJIAN TEORITIK

Pengertian Metode Bercerita

Dalam kegiatan belajar mengajar keberhasilan seorang guru dalam menyampaikan pembelajaran dipengaruhi oleh metode yang digunakan karena kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak akan ditentukan oleh kerelevansian penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan.

Suryono mengungkapkan bahwa Metode adalah cara, yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Makin tepat metodenya, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan tersebut. (2009:141)

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak digunakan di Taman Kanak-kanak. Sebagai suatu metode, bercerita mengundang perhatian anak terhadap pendidik sesuai dengan tema pembelajaran. Sebelum dikenalnya bahasa tulis, menulis, pada zaman dahulu bercerita merupakan satu-satunya cara untuk berkomunikasi segala informasi yang terjadi pada saat itu.

Cerita adalah metode komunikasi bangsa Indonesia yang sudah berlaku dari generasi ke generasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Gordon dan Brown sebagaimana dikutip oleh Moeslichatoen, bercerita adalah cara untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. 2004:26)

Pendapat ini dapat diartikan bahwa cerita merupakan cara untuk melestarikan budaya secara turun menurun dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya.

selanjutnya Musfiroh Tadkiroatun berpendapat bahwa Dengan bercerita penanaman nilai-nilai moral menjadi lebih menyenangkan. Membuat anak tanpa disadari sudah diberi nasehat atau dinasehati tanpa merasa dinasehati. Sejalan dengan pendapat Horatius bahwa hakekat cerita adalah *dulce et utile* yang berarti menyenangkan dan bermanfaat. (2008:31) Selain menyenangkan, cerita mempunyai manfaat yang baik untuk mengembangkan berbagai potensi anak

Pengertian Bahasa

Proses belajar bahasa sangat penting bagi perkembangan anak, mereka belajar bahasa melalui mendengar dan berbicara, *Language can be defined as human speech, the written symbols for speech, or any means of communicating. Language development follows a predicate sequence. It is related, but no tied to, chronological age. This developmental process includes both sending and receiving information. It is important to*

remember that language is learned through use. (Bahasa dapat didefinisikan sebagai ucapan manusia, simbol-simbol yang ditulis untuk berbicara, atau cara berkomunikasi. Perkembangan bahasa mengikuti urutan predikat. Hal ini berkaitan, tapi tidak terikat, usia kronologis. Proses perkembangan meliputi pengiriman dan penerimaan informasi. Penting untuk diingat bahwa bahasa dipelajari melalui penggunaannya) (Hilda, 2009:87)

Chomsky (1976) berpendapat bahwa anak-anak dilahirkan dengan kemampuan bahasa, yang diperoleh setelah anak mendengar beberapa contoh dalam bahasa ibu mereka (Kearns 2010:174)

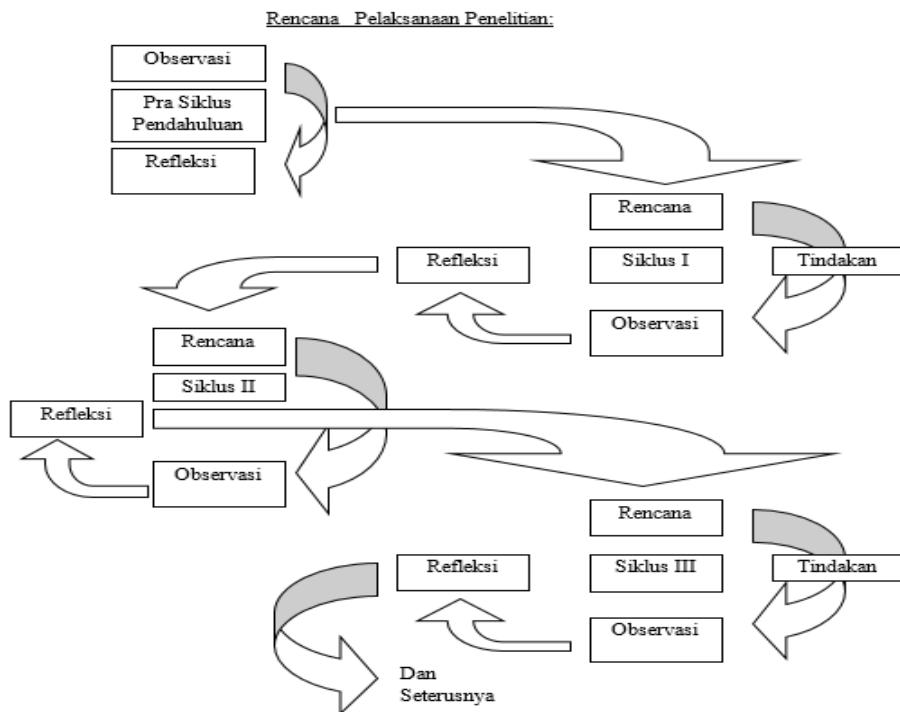
Manusia memiliki potensi kecerdasan berbahasa dan berkembang tergantung dimana dia bermukim dan berinteraksi dengan masyarakat, kemampuan berbahasa salah yang membedakan antara manusia dengan hewan. Kemampuan berbahasa ini berkembang secara sistematis, progresif, dan berkelanjutan. Melalui bahasa manusia, mencatat, menyimpan, mengekspresikan, dan mengkomunikasikan berbagai informasi, baik dalam bentuk lisan, tulisan, gambar, dan lain –lain. Perkembangan bahasa dimulai dengan masa meraban, bicara monolog, haus nama-nama, gemar bertanya, membuat kalimat sederhana, dan bahasa ekspresif dengan belajar menulis, membaca, menggambar permulaan, bahkan hanya sekedar corat coret yang awalnya tidak berpola. (Sudarwan,2010:77)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai adalah Penelitian Tindakan atau juga disebut “Action Research”. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa meningkat. Wardani, dkk (2006:4)

Penelitian tindakan terdiri dari empat langkah:

- a) Perencanaan (planning) yaitu rencana tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau merubah perilaku dan sikap sebagai solusi.
- b) Pelaksanaan tindakan (action) yaitu apa yang dilakukan oleh guru atau peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan.
- c) Observasi (observation) yaitu mengamati atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa.
- d) Refleksi (reflection) yaitu dimana tim peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Kelompok B Aspek penerimaan bahasa Reduksi Data

Data tentang peningkatan Kemampuan Bahasa anak kelompok B pada aspek penerimaan bahasa diperoleh dari hasil catatan lapangan dan catatan dokumentasi. Berikut ini adalah reduksi data mengenai Kemampuan Bahasa anak kelompok B.

Anak telah menunjukkan peningkatan Kemampuan Bahasa. Dalam hal ini, peneliti mengajak anak untuk mendengarkan cerita dan memberikan penerimaan bahasa pada cerita. Anak terlihat antusias dalam menerima cerita dan penerimaan bahasa yang disampaikan. (CD.5)

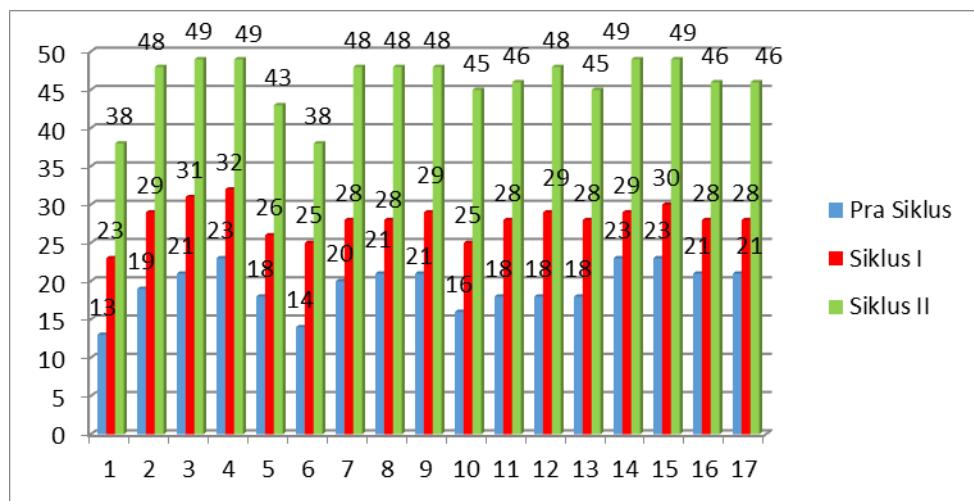
Pada pertemuan kedua, Bowo dan Bagus masih berteriak dan berkata-kata kurang baik. Dalam hal ini guru hanya menasehati namun mereka tetap mengulanginya. (CL.02)

Pada pertemuan ketiga, masih ada anak yang asik berbicara sendiri. (CL.03). Pada pertemuan kelima, Bowo masih terlihat mengejek temannya, kenapa lo gendut.(CL.05) yang masih Peningkatan Kemampuan Bahasa anak terlihat dari sikap anak yang sudah mulai terbiasa mengucapkan kata tolong, terima kasih, maaf, dan lebih mendengarkan ketika guru sedang menjelaskan. (CL.01.02.03.04.05.11.12.13.14)

Penyajian Data

Berdasarkan hasil pengamatan dan dokumentasi, anak telah menunjukkan peningkatan pada Kemampuan Bahasa aspek penerimaan bahasa. Hal ini ditunjukkan dengan diagram batang berikut:

Diagram 4.32 Persentase Data Aspek penerimaan bahasa



Berdasarkan diagram di atas terlihat adanya peningkatan penerimaan bahasa pada setiap anak. Pada pra siklus skor terendah hanya mencapai 13% dan skor tertinggi mencapai 23%. Siklus I skor meningkat, skor terendah hanya mencapai 23%, dan tertinggi mencapai 32%. Siklus II skor meningkat, skor terendah hanya mencapai 38% diperoleh GP dan skor tertinggi mencapai 49% diperoleh WAS.

Berdasarkan hasil pengamatan dan dokumentasi, anak telah menunjukkan peningkatan kemampuan bahasa pada aspek penerimaan bahasa.

Tabel 4.22. Display Data Peningkatan Kemampuan Bahasa
Aspek penerimaan bahasa

Peningkatan Kemampuan Bahasa Aspek penerimaan bahasa	
Catatan Lapangan (CL)	Catatan Dokumentasi (CD)
Anak terlihat antusias saat mendengarkan cerita	Anak terlihat antusias saat mendengarkan cerita
Anak mulai terbiasa mengucapkan kata tolong	Anak mengucapkan kata tolong ketika meminta bantuan untuk membukakan sesuatu
Anak mengucapkan kata maaf ketika berbuat salah telah membuat	

temannya menangis	
Anak mengucapkan terima kasih ketika diberi sesuatu oleh temannya	Anak mengucapkan terima kasih ketika diberikan sesuatu oleh temannya.

Penarikan Kesimpulan

Kemampuan Bahasa aspek penerimaan bahasa pada anak kelompok B RA Insan Tamam terlihat meningkat. Hal ini terlihat dari sikap anak yang sudah mulai terbiasa mengucapkan kata tolong, terima kasih, maaf, dan lebih mendengarkan ketika guru sedang menjelaskan.

Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Kelompok B Aspek pengungkapan bahasa Reduksi Data

Data tentang peningkatan kemampuan bahasa anak kelompok B pada aspek pengungkapan bahasa diperoleh dari hasil catatan lapangan dan catatan dokumentasi. Berikut ini adalah reduksi data mengenai peningkatan pengungkapan bahasa anak kelompok B.

Anak telah menunjukkan peningkatan pengungkapan bahasa. Dalam hal ini, peneliti mengajak anak untuk mendengarkan cerita dan memberikan pesan moral pada cerita. Anak terlihat antusias dalam menerima cerita dan pengungkapan bahasa yang disampaikan.

Pada pertemuan keempat, ada beberapa anak yang masih perlu diarahkan dan dimotivasi dalam mengerjakan tugas (CL.04). Pada pertemuan keenam, sebagian dari anak masih dibukakan sepatu dan diletakkan tas oleh pengantar mereka. (CL.06). Pada pertemuan ke delapan, Bunda rati dan Bunda mariam membantu membereskan peralatan tulis anak-anak setelah belajar. (CL.08). Pada pertemuan kesembilan, sebagian dari mereka sudah lebih memunculkan kemampuan. (CL.09). Pada pertemuan kelima belas, anak terlihat membantu membereskan meja dan media peneliti tanpa arahan (CD. 15). Pada pertemuan ketujuh belas, anak memotivasi dirinya dan temannya dengan berkata “man jadda wajadda” untuk menyelesaikan tugasnya.(CL.17).

Peningkatan kemampuan bahasa anak terlihat dari sikap anak yang sudah mulai terbiasa melakukan sesuatu tanpa dibantu, membereskan benda tanpa arahan, berusaha

menyelesaikan tugasnya dengan optimis, serta tertib menunggu giliran.

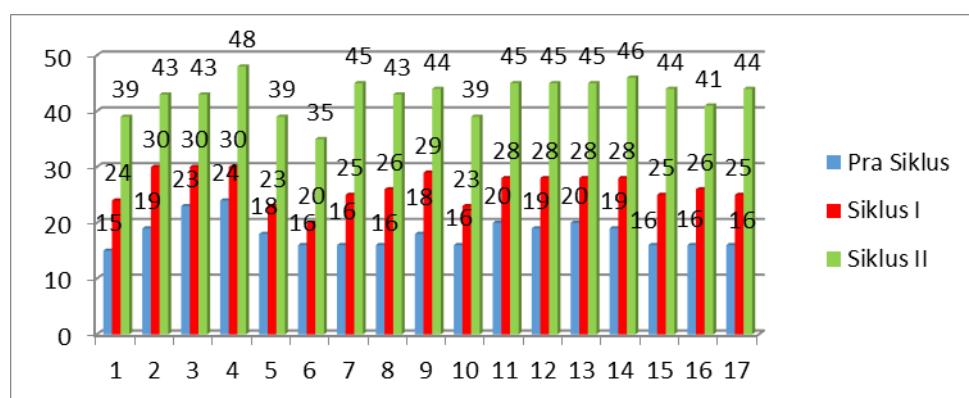
Tabel 4.23. Display Data Peningkatan Kemampuan Bahasa Aspek mengungkapkan bahasa

Peningkatan Kemampuan Bahasa Aspek Mengungkapkan bahasa	
Catatan Lapangan (CL)	Catatan Dokumentasi (CD)
Anak terlihat lebih mandiri dengan membuka sepatu dan memakai sendiri	Anak memakai sesuatu tanpa dibantu
Anak membantu membereskan media yang dipakai peneliti tanpa arahan	Anak membantu membereskan media yang dipakai peneliti tanpa arahan
Anak mempunyai cara sendiri untuk melakukan sesuatu	Anak mempunyai cara sendiri dalam melakukan sesuatu
Anak menggunakan benda sesuai fungsinya	Anak menggunakan benda sesuai fungsinya.

Penyajian Data

Berdasarkan hasil pengamatan dan dokumentasi, anak telah menunjukkan peningkatan pada Kemampuan Bahasa mandiri. Hal ini ditunjukkan dengan diagram batang berikut:

Diagram 4.33. Persentase Data Aspek kemampuan bahasa



Berdasarkan diagram di atas terlihat adanya peningkatan kemampuan bahasa pada

setiap anak. Pada pra siklus skor terendah hanya mencapai 15% dan skor tertinggi mencapai 24%. Siklus I skor meningkat, skor terendah hanya mencapai 20%, dan tertinggi mencapai 30%. Siklus II skor meningkat, skor terendah hanya mencapai 35% diperoleh BPP dan skor tertinggi mencapai 48% diperoleh WAS.

Penarikan Kesimpulan

Kemampuan Bahasa aspek mengungkapkan bahasa pada anak kelompok B RA Insan Tamam terlihat meningkat. Hal ini terlihat dari sikap anak yang sudah mulai terbiasa melakukan sesuatu tanpa dibantu, membereskan benda tanpa arahan, berusaha menyelesaikan tugasnya dengan optimis, serta tertib menunggu giliran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, hasil pengujian persyaratan analisis, hasil pengujian hipotesis, dan hasil pembahasan temuan secara umum dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa anak kelompok B dapat ditingkatkan melalui metode bercerita.

Berdasarkan temuan secara khusus dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Anak yang memiliki kemampuan bahasa rendah dan diberikan tindakan melalui metode bercerita dapat mengalami peningkatan yang baik. Jika kemampuan bahasa anak dapat berkembang dengan optimal maka anak akan lebih mampu menerima bahasa, mengungkapkan bahasa bersosialisasi serta keaksaraan dengan baik.
2. Proses peningkatan kemampuan bahasa melalui metode cerita dengan membuat sebuah cerita yang di masukan kedalam RPPH/RKH, cerita yang di berikan di bantu dengan APE boneka tangan yang dikemas semenarik mungkin sehingga anak tidak sadar sudah mengikuti proses pembelajaran yg lebih khusus merangsang kemampuan bahasa anak baik pada siklus I ataupun Siklus II.
3. Berdasarkan temuan yang terdapat dalam penelitian ini metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak melebihi 71% dan juga dapat memberikan motivasi kepada anak agar mau mengikuti proses pemebelajaran dengan baik

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapatlah diajukan saran dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, dapat memperoleh pengalaman riil dan menerapkan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini;
2. Bagi peneliti berikutnya, dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan acuan untuk mengembangkan penelitian dengan menggunakan metode lain.
3. Bagi guru, dapat memperoleh pengetahuan tentang metode bercerita dan peningkatan kemampuan bahasa serta disarankan untuk melakukan perbaikan yang berkelanjutan agar proses peningkatan kemampuan bahasa dapat diterapkan secara efektif, berdaya guna dan berhasil guna;

DAFTAR PUSTAKA

- Hilda L.Jackman, (2009) Early Education Curriculum, USA: Delmar.
- Karen Kearns, (2010) Frameworks for Learning and Development, Australia: Pearson
- Moeslichatoen, (2004) Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak , Jakarta: Rineka Cipta
- Musfiroh Tadkiroatun, (2008) Memilih Menyusun dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini , Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudarwan Danim, Khairil, (2010) Psikologi Pendidikan (Dalam Perspektif Baru), Bandung: Alfabeta.
- Suryo Subroto, (2009) Proses Belajar Mengajar di Sekolah (Jakarta:PT Rineka Cipta.
- Wardani, dkk, (2006), Penelitian Tindakan Kelas, (Jakarta: Universitas Terbuka.